

MENUMBUHKAN BUDAYA POSITIF DI SEKOLAH DASAR MELALUI SOSIALISASI STOP BULLYING

**Sri Rahayu, Reva Meiliana*, Nolita Yeni Siregar,
Rieka Ramadhaniyah, Delli Maria, Yuniwati, Jaka Darmawan**

Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

Correspondent Author Email*: revam.eiliana@darmajaya.ac.id

Abstract

Bullying is one of the social problems that has a negative impact on psychological development and the quality of human resources (HR) from an early age. This community service activity aims to increase awareness of students, teachers, and parents regarding the dangers of bullying and provide an understanding of prevention and handling efforts. The location of the activity was carried out at SDN 1 and SDN 5 Padang Cermin, Pesawaran Regency. The methods used were interactive socialization, educational video screenings, group discussions, and distribution of educational leaflets. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the forms of bullying such as physical, verbal, social, and online, as well as their negative impacts on the psychology of victims and perpetrators. The importance of the role of the school and family environment in creating a safe and supportive atmosphere. It is hoped that this activity can be the first step in forming the character of students who are empathetic, tolerant, and able to build healthy social relationships.

Keywords: Bullying, Socialization, Elementary Education, Human Resource Quality, Primary School

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan kualitas sumber daya manusia (SDM) sejak usia dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa, guru, dan orang tua mengenai bahaya bullying serta memberikan pemahaman mengenai upaya pencegahan dan penanganannya. Lokasi kegiatan dilakukan di SDN 1 dan SDN 5 Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. Metode yang digunakan sosialisasi interaktif, pemutaran video edukatif, diskusi kelompok, dan pembagian leaflet edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap bentuk-bentuk bullying seperti fisik, verbal, sosial, dan daring, serta dampak negatifnya terhadap psikologis korban dan pelaku. Pentingnya peran lingkungan sekolah dan keluarga dalam menciptakan suasana yang aman dan mendukung. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam membentuk karakter siswa yang berempati, toleran, dan mampu membangun relasi sosial yang sehat.

Kata Kunci: Bullying, Sosialisasi, Pendidikan, Kesadaran Sosial, Budaya Positif

Copyright©2025. Sri Rahayu dan kawan-kawan.
This is an open access article under the CC-BY NC-SA license.
DOI: <https://doi.org/10.30656/d6m8pk11>

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia. Perilaku perundungan yang dilakukan secara fisik, verbal, sosial, maupun daring (*cyberbullying*) dapat menimbulkan dampak psikologis jangka panjang pada korban, seperti kecemasan, depresi, rendah diri, hingga keinginan untuk mengakhiri hidup (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Menurut data Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2021 yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), sekitar 41,7% anak laki-laki dan 32,2% anak perempuan usia 13–17 tahun pernah mengalami satu atau lebih bentuk kekerasan, termasuk bullying, di lingkungan pendidikan. Sementara itu, hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 mencatat bahwa sekitar 41% siswa Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat bullying tertinggi di antara peserta PISA (OECD, 2019).

Fenomena serupa juga terjadi di SDN 1 dan SDN 5 Padang Cermin, Pesawaran, Lampung. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan beberapa guru, ditemukan adanya kecenderungan interaksi yang tidak sehat antar siswa, seperti ejekan, pengucilan, dan intimidasi verbal. Meski kasus tersebut belum dalam kategori berat, namun bila dibiarkan dapat berkembang menjadi perilaku bullying yang lebih serius. Para guru menyampaikan belum adanya program pencegahan yang sistematis dan partisipatif yang melibatkan semua pihak sekolah.

Melihat kondisi tersebut, perlu adanya upaya edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, guru, dan orang tua terhadap bahaya bullying serta membangun budaya sekolah yang inklusif dan ramah anak. Budaya positif di sekolah dasar memegang peranan penting dalam menciptakan iklim belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa secara optimal. Lingkungan belajar yang positif memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan psikologis dan pencapaian akademik siswa.

Menurut Berkowitz dan Bier (2005), sekolah yang menumbuhkan nilai-nilai positif seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan empati cenderung memiliki siswa yang lebih berprestasi secara akademik dan memiliki hubungan sosial yang lebih sehat. Selain itu,

suasana yang supportif dapat meningkatkan motivasi belajar dan menurunkan tingkat kecemasan pada anak-anak usia sekolah dasar. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, dosen dan mahasiswa berperan sebagai fasilitator dalam upaya menghentikan praktik bullying serta membangun budaya positif di lingkungan sekolah dasar melalui pendekatan sosialisasi, edukasi karakter, dan komunikasi empatik kepada siswa.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra (SDN 1 dan SDN 5 Padang Cermin) adalah belum adanya program sistematis untuk mencegah dan menangani bullying di sekolah. Guru mengakui bahwa praktik perundungan kerap terjadi secara terselubung dalam bentuk ejekan verbal dan pengucilan sosial, namun belum mendapat perhatian serius karena dianggap sebagai dinamika biasa antar anak-anak. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah adalah *"Bagaimana tingkat pemahaman siswa-siswi terhadap bentuk, dampak, serta cara penanganan bullying di sekolah dasar?*

Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak bullying, serta memberikan cara yang efektif dalam pencegahan dan penanganannya. Serta membangun budaya positif di sekolah dasar yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan melalui edukasi karakter dan partisipasi aktif seluruh elemen sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-ekudatif, yaitu melibatkan seluruh elemen sekolah sebagai subjek aktif dalam kegiatan, bukan hanya sebagai penerima manfaat. Kegiatan dirancang untuk membangun kesadaran kolektif terhadap bahaya *bullying* dan pentingnya menciptakan budaya positif di lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta mendukung perkembangan psikososial anak. Adapun Pelaksanaan PKM ini dilaksanakan pada 10 Februari 2025 sampai 15 Februari 2025. Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam Pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1) Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan survei pendahuluan melalui wawancara informal dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru kelas, dan staf. Tujuannya

adalah untuk mengidentifikasi kondisi sosial siswa, mengetahui ada tidaknya kasus perundungan yang pernah terjadi, memetakan kebutuhan intervensi yang paling relevan. Selain itu, tim menyusun modul materi, desain poster, serta lembar evaluasi untuk siswa, guru, dan orang tua.

2) Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilakukan secara luring di ruang kelas dan aula sekolah dengan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan agar mudah dipahami oleh siswa sekolah. Kegiatan ini dibagi ke dalam dua jenis:

- a. Sesi Penyuluhan Edukatif, materi disampaikan menggunakan media visual (slide, poster, dan video pendek) yang menjelaskan: Definisi *bullying* dan jenis-jenisnya, Dampak buruk *bullying* terhadap korban dan pelaku, Cara mencegah dan menghentikan *bullying*, membangun budaya positif disekolah. Pentingnya melaporkan perundungan kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya.
- b. Simulasi dan roleplay, siswa diajak bermain peran sebagai korban, pelaku, dan saksi *bullying*, kemudian didiskusikan bersama bagaimana seharusnya bersikap dalam situasi tersebut. Hal ini bertujuan untuk menanamkan empati dan keberanian bersuara.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi *Bullying*

3) Keterlibatan Guru dan Orang Tua

Dalam kegiatan siswa, dilakukan sesi terpisah untuk guru dan orang tua murid. Materi yang diberikan meliputi:

- a. Ciri-ciri anak yang menjadi korban atau pelaku *bullying*
- b. Cara menghadapi dan menanggapi anak yang mengalami perundungan

- c. Strategi membangun budaya positif di sekolah dan rumah. Fasilitator juga mendorong guru untuk menyusun kebijakan internal sekolah seperti “kode etik anti-bullying” dan “pojok aman siswa”.

4) Distribusi Media Edukasi.

Sebagai tindak lanjut kegiatan, dibagikan pula media cetak seperti: Poster anti-bullying untuk ditempel di lingkungan sekolah, leaflet panduan untuk orang tua dalam mengenali dan menangani bullying, stiker dan komik mini edukatif untuk siswa. Media ini disesuaikan dengan karakteristik anak-anak sekolah dasar dan dapat digunakan secara berkelanjutan.



Gambar 2. Sosialisasi tentang Bullying

5) Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* sederhana untuk siswa guna mengukur pemahaman mereka sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, guru dan orang tua mengisi lembar umpan balik yang mencerminkan persepsi dan kesiapan mereka dalam menindaklanjuti kegiatan ini. Forum refleksi di akhir kegiatan digunakan untuk mendiskusikan keberlanjutan program, misalnya membentuk tim pelindung anak atau *peer educator*.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN 1 dan SDN 5 Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana. Kegiatan ini mendapat sambutan positif dari siswa, guru, maupun orang tua murid. Berikut adalah beberapa hasil konkret yang berhasil dicapai :

1. Peningkatan Pemahaman Siswa mengenai *Bullying*

Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai: Definisi *bullying* dan bentuk-bentuknya (verbal, fisik, sosial, daring), Contoh perilaku *bullying* dan dampaknya terhadap korban, cara melindungi diri dan melaporkan perundungan kepada guru. Kegiatan *roleplay* juga menunjukkan respons positif, di mana siswa dapat mengidentifikasi tindakan *bullying* dan mengusulkan tindakan pencegahan secara mandiri. Hasil ini sejalan dengan temuan Damayanti & Yani (2021) dalam pengabdian serupa di SDN di Kota Bandung yang menunjukkan bahwa edukasi interaktif dan penyampaian melalui simulasi mampu meningkatkan keberanian siswa untuk bersuara dan membangun empati terhadap teman sebaya.

Tabel 1. Jumlah Siswa dan Hasil Tes

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Pre-test (%)	Rata-rata Post-test (%)
IV	35	61	87
V	38	63	90
VI	32	62	91
Rata-rata	105 siswa	62%	89%

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada siswa kelas 4 hingga kelas 6, terdapat peningkatan rata-rata skor pemahaman siswa dari 62% menjadi 89%. Hasil pelaksanaan pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa secara signifikan mengenai *bullying* setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Sebanyak 105 siswa dari kelas IV, V, dan VI di SDN 1 dan SDN 5 Padang Cermin berpartisipasi dalam pengukuran ini. Sebelum kegiatan dilaksanakan, rata-rata skor pemahaman siswa berada pada angka 62%, yang menunjukkan masih rendahnya tingkat pemahaman mereka terhadap konsep *bullying*, bentuk-bentuknya, serta cara pencegahan dan penanganannya.

Setelah kegiatan sosialisasi yang melibatkan penyuluhan edukatif, simulasi peran (*roleplay*), dan diskusi kelompok, dilakukan pengukuran kembali melalui post-test. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang cukup tajam, dengan rata-rata skor mencapai 89%. Peningkatan terjadi secara merata di semua tingkat kelas. Kelas IV meningkat dari 61% menjadi 87%, Kelas V dari 63% menjadi 90, dan Kelas VI dari 62% menjadi 91%.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan

Kegiatan	Materi	Indikator Keberhasilan	Ketercapaian
Pertama, 10 Februari 2025	Mensosialisasikan terkait pengertian <i>bullying</i> dan bentuk-bentuk <i>bullying</i> kepada Siswa SDN 1 dan SDN 5	Para Audiens Siswa SDN 1 dan SDN 5 Padang cermin Lampung mulai mengerti pengertian <i>bullying</i> dan bentuk-bentuk <i>bullying</i>	Nilai rata-rata adalah 72% dalam pelaksanaan kegiatan
Kedua, 11 Februari 2025	Menyampaikan materi dan menyampaikan melalui video terkait contoh-contoh bentuk <i>bullying</i>	Para Audiens Siswa SDN 1 dan SDN 5 Padang cermin Lampung telah pengertian memahami contoh-contoh bentuk <i>bullying</i>	Nilai rata-rata adalah 81% dalam pelaksanaan kegiatan
Ketiga, 12 Februari 2025	Menyampaikan Materi terkait dampak buruk terhadap <i>bullying</i> bagi korban, pelaku dan lingkungan	Para Audiens Siswa SDN 1 dan SDN 5 Padang cermin Lampung terkait dampak buruk terhadap <i>bullying</i> bagi korban, pelaku dan lingkungan	Nilai rata-rata adalah 86% dalam pelaksanaan kegiatan
Keempat, 13 Februari 2025	Menyampaikan materi bagaimana pencegahan <i>bullying</i>	Para Audiens Siswa SDN 1 dan SDN 5 Padang cermin Lampung materi bagaimana pencegahan <i>bullying</i>	Nilai rata-rata adalah 90% dalam pelaksanaan kegiatan
Kelima, 14 Februari 2025	Menyampaikan bagaimana Peran Saksi dan teman	Para Audiens Siswa SDN 1 dan SDN 5 Padang cermin Lampung terkait bagaimana Peran Saksi dan teman	Nilai rata-rata adalah 90% dalam pelaksanaan kegiatan
Keenam, 15 Februari 2025	Menyampaikan bagaimana cara menghadapi <i>bullying</i>	Para Audiens Siswa SDN 1 dan SDN 5 Padang cermin Lampung terkait bagaimana cara menghadapi <i>bullying</i>	Nilai rata-rata adalah 93% dalam pelaksanaan kegiatan

2. Peningkatan Kesadaran Guru dan Orang Tua.

Dalam sesi pelatihan dan diskusi terfokus, para guru dan orang tua menunjukkan minat tinggi untuk memahami akar penyebab dan strategi penanganan bullying. Beberapa guru mengakui bahwa sebelumnya mereka cenderung melihat bullying sebagai bagian dari dinamika anak-anak yang “biasa saja”. Namun setelah kegiatan, mereka berkomitmen untuk: membuat kesepakatan kelas ramah anak, menyediakan ruang aman bagi siswa untuk melapor, mengembangkan pendekatan disiplin positif. Orang tua juga menyatakan bahwa mereka lebih memahami pentingnya komunikasi terbuka dengan anak dan mengenali tanda-tanda psikologis bila anak menjadi korban perundungan.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Susanto et al. (2020), yang menyatakan bahwa pelibatan aktif guru dan orang tua dalam program pencegahan bullying sangat efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan suportif.

a. Peningkatan Ketersediaan Media Edukasi di Sekolah.

Kegiatan ini turut menghasilkan media edukasi cetak seperti poster, leaflet, dan stiker anti-bullying yang telah dipasang di area strategis sekolah, seperti ruang kelas, lorong, dan papan pengumuman. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat pesan anti-bullying secara visual dan berkelanjutan. Selain itu, para guru juga diberikan modul edukatif yang dapat digunakan kembali sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran karakter. Pemanfaatan media edukasi ini tidak hanya menjadi elemen pendukung dalam kegiatan sosialisasi, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat harian bagi siswa mengenai pentingnya sikap saling menghargai dan menolak segala bentuk perundungan. Hal ini diperkuat oleh temuan Kurniawati & Rachmawati (2022), yang menyatakan bahwa ketersediaan media visual yang konsisten di lingkungan sekolah berkontribusi positif terhadap penguatan pesan moral serta pembentukan kebiasaan perilaku prososial di kalangan siswa sekolah dasar.

b. Lingkungan belajar yang positif memungkinkan siswa merasa aman, diterima, dan termotivasi untuk belajar.

Lingkungan belajar yang positif berperan penting dalam menciptakan rasa aman, diterima, dan termotivasi bagi siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa setelah kegiatan sosialisasi dilakukan, terjadi perubahan

perilaku pada siswa, khususnya mereka yang sebelumnya pasif dalam diskusi menjadi lebih aktif dan berani menyampaikan pendapat. Perubahan ini berkorelasi dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap pentingnya sikap saling menghormati serta penghindaran terhadap perilaku intimidatif. Lebih jauh, kegiatan sosialisasi anti-bullying yang bersifat preventif ini tidak hanya memberikan dampak langsung pada perilaku siswa, tetapi juga memberikan kontribusi jangka panjang dalam pembentukan karakter. Melalui pemahaman nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan keberanian untuk bersuara, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam aspek etika sosial sejak usia dini. Dengan demikian, pendekatan edukatif yang terstruktur dan partisipatif seperti ini menjadi langkah strategis dalam membangun budaya sekolah yang sehat dan inklusif.

Tabel 3. Indikator Ketercapaian

No.	Indikator	Target	Hasil yang Dicapai	Keterangan
1	Peningkatan pemahaman siswa terhadap bullying	Minimal 75% siswa mengalami peningkatan	89% siswa menunjukkan peningkatan skor post-test	Melampaui target
2	Partisipasi siswa dalam kegiatan roleplay dan diskusi	Minimal 70% siswa aktif berpartisipasi	± 80% siswa aktif dalam simulasi dan diskusi kelompok	Sesuai harapan
3	Peningkatan pemahaman guru dan orang tua terhadap strategi pencegahan bullying	Minimal 70% dari peserta menyatakan paham	± 85% menyatakan memahami strategi pencegahan	Melampaui target
4	Pemasangan dan pemanfaatan media edukatif di lingkungan sekolah	100% media terpasang dan digunakan	Poster, leaflet, dan stiker telah dipasang seluruhnya	Tercapai secara penuh
5	Komitmen pihak sekolah untuk tindak lanjut (pembentukan ruang aman, kode etik anti-bullying, dll.)	Minimal 1 kebijakan internal disepakati	Guru menyepakati pembentukan ruang aman & kode etik	Target tercapai

c. Kendala dan Solusi.

Beberapa kendala yang ditemukan antara lain: Keterbatasan waktu kegiatan yang harus disesuaikan dengan jadwal pelajaran. Adanya siswa yang pasif atau tidak percaya diri saat sesi roleplay. Namun hal ini diatasi dengan metode penyampaian yang ringan dan komunikatif serta dukungan aktif dari guru kelas yang membantu mengondisikan siswa.

Tabel 4. Kendala dan Solusi

Masalah	Permasalahan	Tujuan/Hasil	Solusi yang Diberikan
Keterbatasan waktu pelaksanaan	Jadwal pelajaran sekolah yang padat membatasi durasi kegiatan	Kegiatan tetap berjalan tanpa mengganggu proses belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none">a. Menyesuaikan waktu pelaksanaan dengan jadwal sekolahb. Menyingkat durasi kegiatan dengan tetap mempertahankan esensi materia. Penyampaian materi dengan bahasa sederhana, ringan, dan diselingi humor edukatif
Partisipasi siswa rendah dalam roleplay	Siswa cenderung pasif, malu, atau kurang percaya diri saat mengikuti simulasi peran	Siswa lebih aktif, percaya diri, dan mampu memahami peran serta sikap yang tepat dalam situasi bullying	<ul style="list-style-type: none">b. Penggunaan media visual menarikc. Dukungan guru kelas dalam membangun suasana yang kondusif dan memotivasi siswa

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi *Stop Bullying* di SDN 1 dan SDN 5 Padang Cermin menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Sosialisasi yang dilaksanakan secara terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa, guru, dan orang tua terhadap bentuk-bentuk *bullying*, dampaknya, serta strategi pencegahannya. Lebih dari sekadar penyampaian informasi, kegiatan ini juga menumbuhkan nilai-nilai empati, keberanian, dan sikap saling menghormati di kalangan siswa, yang menjadi fondasi penting dalam membangun budaya sekolah yang positif.

Dampak nyata dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya skor pemahaman siswa setelah mengikuti sesi edukatif, tingginya antusiasme guru dan orang tua dalam mendukung program anti-bullying, serta terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif. Selain itu, keberadaan media edukatif seperti poster, leaflet, dan modul pembelajaran memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pesan moral secara visual dan berkesinambungan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar sekolah membentuk tim pelindung anak (*child protection team*), menyusun kebijakan internal seperti kode etik anti-bullying, dan mengintegrasikan materi karakter dalam kegiatan pembelajaran. Upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu terus diperkuat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu mencegah kekerasan, mengembangkan karakter, dan mendukung pencapaian akademik secara holistik. Melalui langkah ini, kegiatan PKM dapat berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Damayanti, N., & Yani, A. (2021). Edukasi Anti Bullying di Sekolah Dasar melalui Media Simulasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peduli*, 5(1), 34–40.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2021). *Panduan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2022). *Data Pengaduan Kasus Anak*. Diakses dari <https://www.kpai.go.id>
- Kurniawati, I., & Rachmawati, D. (2022). Peran Media Visual dalam Edukasi Anti Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 156–167.
- OECD. (2019). *Trends Shaping Education 2019*. Paris: OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/trends_edu-2019-en
- Susanto, T., Rohmah, N., & Yuniarti, K. W. (2020). School-Based Intervention to Prevent Bullying Behavior in Elementary School. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(3), 193–202.